

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan Syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya, penyusunan laporan kegiatan analisis dan penyusunan pola konsumsi pangan melalui Pola Pangan Harapan (PPH) Kota Pangkalpinang Tahun Anggaran 2022 dapat diselesaikan.

Laporan ini diharapkan dapat menyajikan situasi konsumsi pangan penduduk Kota Pangkalpinang pada tahun 2022. Situasi konsumsi pangan penduduk dapat dilihat dari indikator jumlah maupun mutu berdasarkan keseimbangan gizi dari aneka ragam pangan. Indikator tersebut menggambarkan pencapaian pembangunan pangan terhadap acuan untuk hidup sehat, aktif dan produktif.

Kami berharap semoga laporan ini dapat memberikan manfaat yang optimal dalam pembangunan ketahanan pangan di Kota Pangkalpinang dan dapat dijadikan dasar dalam penyusunan kebijakan ketahanan pangan.

Pangkalpinang, Desember 2022

Kepala Dinas Pangan danPertanian  
Kota Pangkalpinang

Samri, SP., M.Si  
Pembina  
NIP. 19720504 1999303 1 006

# DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL .....	iv
DAFTAR GAMBAR .....	v
BAB I RINGKASAN EKSEKUTIF .....	1
BAB II PENDAHULUAN.....	2
2.1. Latar Belakang .....	2
2.2. Tujuan.....	4
BAB III METODE .....	5
BAB IV HASIL PEMBAHASAN .....	7
4.1. Perkembangan Konsumsi Energi dan Protein Tahun 2018-2022 .	7
4.2. Skor Pola Pangan Harapan Konsumsi Pangan Penduduk .....	12
BAB V KESIMPULAN DAN IMPILKASI UNTUK PENGEMBANGAN PROGRAM DAN KEGIATAN .....	16

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Susunan Pola Pangan Harapan Konsumsi Pangan Penduduk Ideal .....	12
Tabel 2. Susunan Pola Pangan Harapan Konsumsi Pangan Penduduk Kota Pangkalpinang Tahun 2021 dan Tahun 2022 .....	13

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Ideal.....	13
Gambar 2. Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Kota Pangkalpinang Tahun 2022.....	14

## **BAB I**

### **RINGKASAN EKSEKUTIF**

Angka Kecukupan Energi (AKE) kota Pangkalpinang tahun 2022 sebesar 2.011 kkal/kapita/hari dan Angka Kecukupan Protein (AKP) kota Pangkalpinang tahun 2022 sebesar 69,8 gram/kapita/hari. Skor PPH Kota Pangkalpinang tahun 2022 yaitu 90,6.

Kelompok pangan di Kota Pangkalpinang yang energinya sudah memenuhi standar nasional yaitu padi-padian (1.070,4 kkal/kapita/hari) dan pangan hewani (392,3 kkal/kapita/hari) sedangkan kelompok pangan yang belum mencukupi adalah umbi-umbian (61,9 kkal/kapita/hari), minyak dan lemak (189,6 kkal/kapita/hari), buah/biji berminyak (10,6 kkal/kapita/hari), kacang-kacangan (48,8 kkal/kapita/hari), gula (69,3 kkal/kapita/hari), sayur dan buah (113,9 kkal/kapita/hari). Salah satu faktor penyebab masih rendahnya angka konsumsi energi di kelompok-kelompok pangan tersebut karena masih tingginya ketergantungan konsumsi pangan sumber karbohidrat, khususnya beras.

Masih rendahnya konsumsi pangan kelompok umbi-umbian, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah dan tingginya konsumsi pangan kelompok padi-padian dan pangan hewani, sehingga perlu ditingkatkan program diversifikasi (penganekaragaman) konsumsi pangan berbasis Beragam, Begizi, Seimbang, dan Aman (B2SA). Melalui sosialisasi serta promosi yang melibatkan semua stakeholder terkait.

## BAB II PENDAHULUAN

### 2.1. Latar Belakang

Pembangunan ketahanan pangan pada hakekatnya merupakan pembangunan kualitas manusia melalui pemenuhan hak-hak atas pangan serta menjamin setiap individu dan rumah tangga mampu mengakses pangan secara berkelanjutan sepanjang waktu. Konsumsi pangan, sebagai salah satu subsistem, secara langsung sangat menentukan status gizi masyarakat, dengan tujuan utamanya adalah untuk membentuk sumber daya manusia berkualitas agar hidup sehat, aktif dan produktif. Untuk itu dibutuhkan perencanaan pangan sebagai salah satu upaya mencapai ketahanan pangan nasional. Perencanaan peningkatan produksi pangan baik sumber karbohidrat (padi-padian dan aneka umbi), sumber protein (pangan hewani dan kacang-kacangan), sumber vitamin dan mineral (sayuran dan buah-buahan) harus didasarkan pada prinsip menu makan yang beragam, bergizi seimbang serta aman untuk hidup sehat aktif dan produktif.

Dalam rangka menyusun kebijakan dan perencanaan pembangunan di bidang pangan dan gizi, baik jangka pendek, menengah, maupun panjang, diperlukan ketersediaan dan hasil analisis data, khususnya data yang terkait dengan pola konsumsi dan kebutuhan pangan yang akurat dan *up to date* tingkat Kota Pangkalpinang. Untuk mendukung hal tersebut di atas, maka perlu dilakukan pengumpulan, pengolahan dan analisis data pola konsumsi pangan yang sistematis dan berkesinambungan. Analisis pola konsumsi wilayah dapat dilakukan melalui Analisis Pola Pangan Harapan (PPH).

Pola Pangan Harapan (PPH) atau *Desirable Dietary Pattern* adalah susunan beragam pangan yang didasarkan pada sumbangan energi dari kelompok pangan utama (baik secara absolut maupun relatif) dari suatu pola ketersediaan dan / atau konsumsi pangan. FAO-RAPA (1989) mendefinisikan PPH sebagai komposisi kelompok pangan utama yang bila dikonsumsi dapat memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi lainnya. Dengan demikian PPH merupakan susunan beragam pangan yang didasarkan atas proporsi keseimbangan energi dari berbagai kelompok pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi baik dalam jumlah maupun mutu dengan mempertimbangkan segi daya terima ketersediaan pangan, ekonomi, budaya dan agama. Dengan pendekatan PPH ini mutu konsumsi pangan penduduk dapat dilihat dari skor pangan (*dietary score*) dan

dikenal sebagai skor PPH. Semakin tinggi skor PPH konsumsi pangan semakin beragam dan seimbang.

Konsep PPH merupakan manifestasi konsep gizi seimbang yang didasarkan pada konsep triguna pangan. Keseimbangan jumlah antar kelompok pangan merupakan syarat terwujudnya keseimbangan gizi. Konsep gizi seimbang juga tergantung pada keseimbangan antara asupan (konsumsi) zat gizi dan kebutuhannya maupun jumlahnya antar waktu makan. Dengan adanya perkembangan IPTEK diperlukan pesan-pesan gizi agar masyarakat tetap dapat mewujudkan derajat kesehatan dengan optimal.

Pola konsumsi pangan sangat ditentukan oleh faktor sosial ekonomi rumah tangga seperti tingkat pendapatan, harga pangan, selera dan kebiasaan makan. Dalam analisis pola konsumsi, faktor sosial budaya didekati dengan menganalisa data golongan pendapatan rumah tangga. Sedangkan letak geografis didekati dengan lokasi desa-desa dari rumah tangga yang bersangkutan. Pola konsumsi pangan juga dipengaruhi oleh karakteristik rumah tangga, struktur, umur, jenis kelamin, pendidikan dan lapangan pekerjaan.

Kualitas sumberdaya manusia sangat ditentukan oleh status gizi yang baik yang secara langsung ditentukan oleh faktor konsumsi pangan dan daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi. Konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang dan aman merupakan prasyarat agar hidup sehat, cerdas, aktif dan produktif. Salah satu pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui kualitas konsumsi pangan adalah dengan indikator Pola Pangan Harapan (PPH).

Pengaplikasian pola pangan harapan (PPH) ini memiliki kegunaan untuk menilai situasi tingkat konsumsi pangan masyarakat yang dinyatakan dalam skor pola pangan harapan (PPH). Semakin tinggi skor PPH yang didapatkan berarti semakin beragam dan bergizi seimbang makanan yang dikonsumsi dengan skor 100 sebagai skor maksimal yang paling ideal (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2015).

Pemanfaatan data konsumsi pangan dalam perencanaan penyediaan pangan menjadi sangat penting, mengingat data tersebut dapat digunakan untuk mengestimasi permintaan pangan sebagai cerminan preferensi, ketersediaan dan daya beli aktual. Disamping itu data konsumsi pangan dapat digunakan sebagai instrumen evaluasi pencapaian ketahanan pangan rumah tangga dari sisi konsumsi (tingkat konsumsi, skor PPH/skor mutu gizi konsumsi pangan dan prevelensi rumah tangga rawan pangan) serta

evaluasi kemampuan domestik dalam memenuhi kebutuhan untuk konsumsi pangan masyarakat.

Kualitas konsumsi pangan penduduk dapat digambarkan melalui keragaman konsumsi pangan penduduk (gram/kapita/hari dan kilogram/kapita/tahun), konsumsi energi penduduk (kkal/kap/hari) dan konsumsi protein penduduk (gram/kap/hari). PPH merupakan susunan beragam pangan yang didasarkan atas proporsi keseimbangan energi dari berbagai kelompok pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi baik dalam jumlah maupun mutu dengan mempertimbangkan segi daya terima, ketersediaan pangan, ekonomi, budaya dan agama. Komposisi kelompok pangan tersebut mencakup : 1) padi-padian; 2) umbi-umbian; 3) pangan hewani; 4) minyak dan lemak; 5) buah/biji berminyak; 6) kacang-kacangan; 7) gula; 8) sayuran dan buah; 9) lain-lain.

Dalam melakukan penilaian terhadap konsumsi energi dan protein secara agregat, digunakan standar/Angka Kecukupan Gizi (AKG) hasil Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG). WNPG VIII tahun 2004 dan IX tahun 2008 menganjurkan AKG di tingkat konsumsi pangan sebesar 2.000 kkal/kapita/hari dan 52 gram/kapita/hari. Angka Kecukupan Gizi (AKG) tersebut mengalami penyesuaian dalam WNPG X tahun 2012, dan telah ditetapkan dalam Permenkes Nomor 75 tahun 2013 sebesar 2.150 kkal/kapita/hari dan 57 gram/kapita/hari. Untuk keperluan perencanaan dan evaluasi, Angka Kecukupan Gizi (AKG) tersebut perlu diterjemahkan dalam satuan yang dikenal oleh para penyelenggara pangan menjadi volume bahan pangan atau kelompok pangan.

Kegunaan Pola Pangan Harapan (PPH) diantaranya adalah:

1. Menilai situasi konsumsi atau ketersediaan pangan, baik jumlah dan komposisi/keragaman pangan menurut jenis pangan yang dinyatakan dalam skor PPH.
2. Evaluasi dan perencanaan penyediaan, produksi dan konsumsi pangan penduduk baik secara kuantitas, kualitas maupun keragamannya.

## **2.2. Tujuan**

Tujuan dari kegiatan Analisis Pola Konsumsi Pangan Melalui Pola Pangan Harapan adalah :

1. Menganalisis situasi konsumsi pangan penduduk Kota Pangkalpinang berdasarkan Pola Pangan Harapan (PPH) dengan menggunakan data sekunder yaitu Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS).
2. Menganalisis Angka Kecukupan Gizi (AKG).

### **BAB III**

#### **METODE**

Data yang digunakan dalam penghitungan skor Pola Pangan Harapan (PPH) adalah data jumlah konsumsi energi per kelompok pangan. Proporsi konsumsi energi untuk masing-masing kelompok hasil kesepakatan Kementerian Pertanian tahun 2001 yaitu : (1) Padi-padian 50%, (2) Umbi-umbian 6%, (3) Pangan hewani 12 %, (4) Minyak dan lemak 10%, (5) Buah dan biji berminyak 3%, (6) Kacang-kacangan 5%, (7) Gula %, (8) Sayur dan buah 6%, serta (9) Lain-lain (bumbu) 3%. Selanjutnya, berdasarkan hasil perkalian antara proporsi energi dari masing-masing kelompok pangan dengan masing-masing pembobotnya diperoleh skor PPH. Dalam konsep PPH akan diperoleh skor ideal sebesar 100, yang artinya kualitas konsumsi pangan penduduk disebut ideal apabila mempunyai skor PPH sebesar 100.

Dalam penghitungan skor PPH, setiap kelompok pangan diberi bobot yang didasarkan pada fungsi pangan dalam triguna makanan (sumber karbohidrat/zat tenaga, sumber protein/zat pembangunan, serta vitamin dan mineral/zat pengatur). Ketiga fungsi zat gizi tersebut memiliki proporsi yang seimbang, masing-masing sebesar 33,3% (berasal dari 100% dibagi 3). Pembobotan tersebut adalah sebagai berikut:

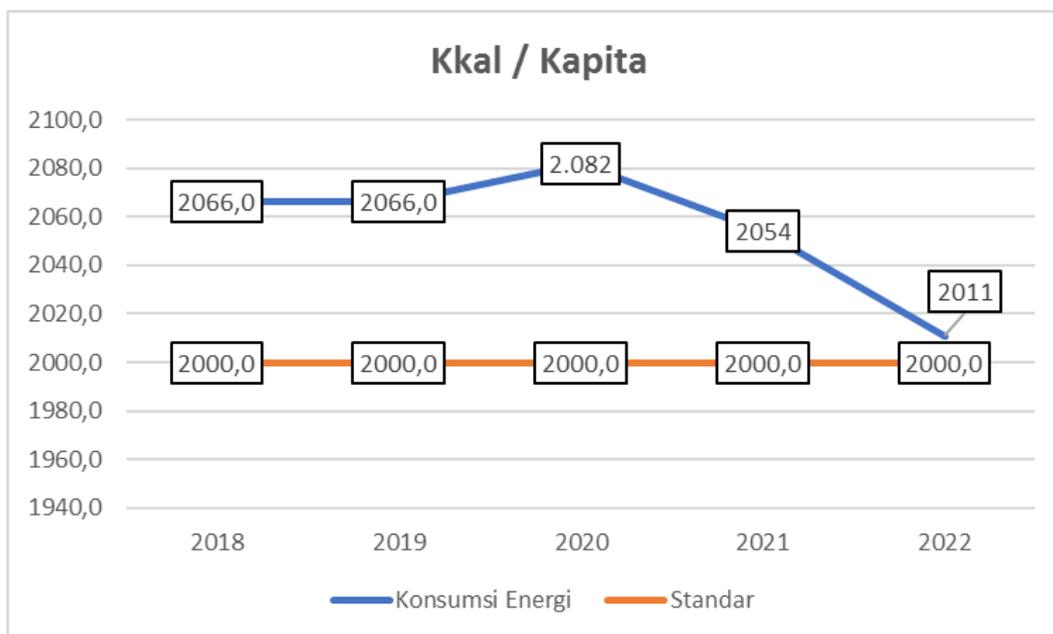
- a. Untuk kelompok pangan sumber karbohidrat (padi-padian, umbi-umbian, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, dan gula), total kontribusi energi (%AKG) adalah 74%. Bobot untuk kelompok pangan ini adalah 0,5 (berasal dari nilai 33.3% dibagi 74%).
- b. Untuk kelompok pangan sumber protein (kacang-kacangan dan pangan hewani) dengan total kontribusi energi 17%, diperoleh bobot 2.0 (berasal dari nilai 33.3% dibagi 17%).
- c. Untuk kelompok pangan sumber vitamin dan mineral (sayur dan buah) dengan total kontribusi energi 6%, diperoleh bobot 5.0 (berasal dari nilai 33.3% dibagi 6%).
- d. Kelompok pangan lainnya (aneka minuman dan bumbu) dengan kontribusi energi 3% akan diperoleh bobot 0.0 yang berasal dari nilai 0% dibagi 3. Bobot 0.0 untuk kelompok pangan lainnya didasarkan pada pertimbangan bahwa konsumsi bumbu dan minuman tidak dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan gizi.

Untuk analisis Pola Pangan Harapan (PPH) Tahun 2022 menggunakan data sekunder yang diambil dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2022. Data hasil SUSENAS merupakan salah satu jenis data sekunder yang digunakan untuk

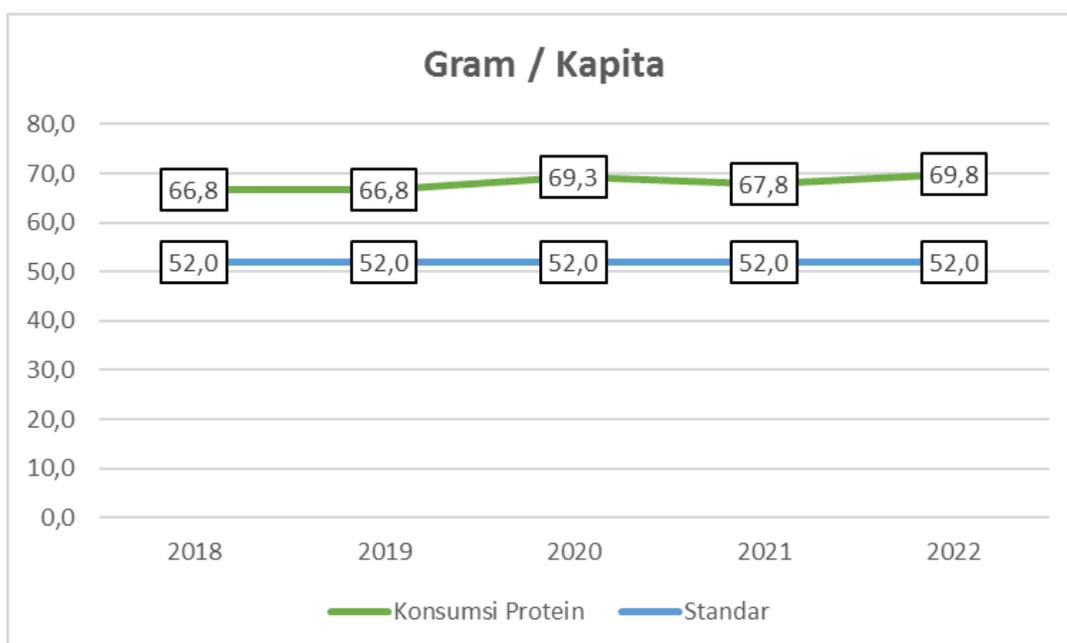
analisis konsumsi pangan. Survei tersebut dilakukan oleh BPS setiap tahunnya yang terdiri dari data nasional, provinsi dan kabupaten/kota. Data yang dikumpulkan merupakan data konsumsi/pengeluaran rumah tangga, mencakup konsumsi makanan dan bukan makanan. Untuk konsumsi/pengeluaran makanan dikumpulkan data kuantitas dan nilainya, sesuai dengan rincian komoditas yang terdapat pada kuisioner SUSENAS.

## BAB IV HASIL PEMBAHASAN

### 4.1. Perkembangan Konsumsi Energi dan Protein Tahun 2018-2022

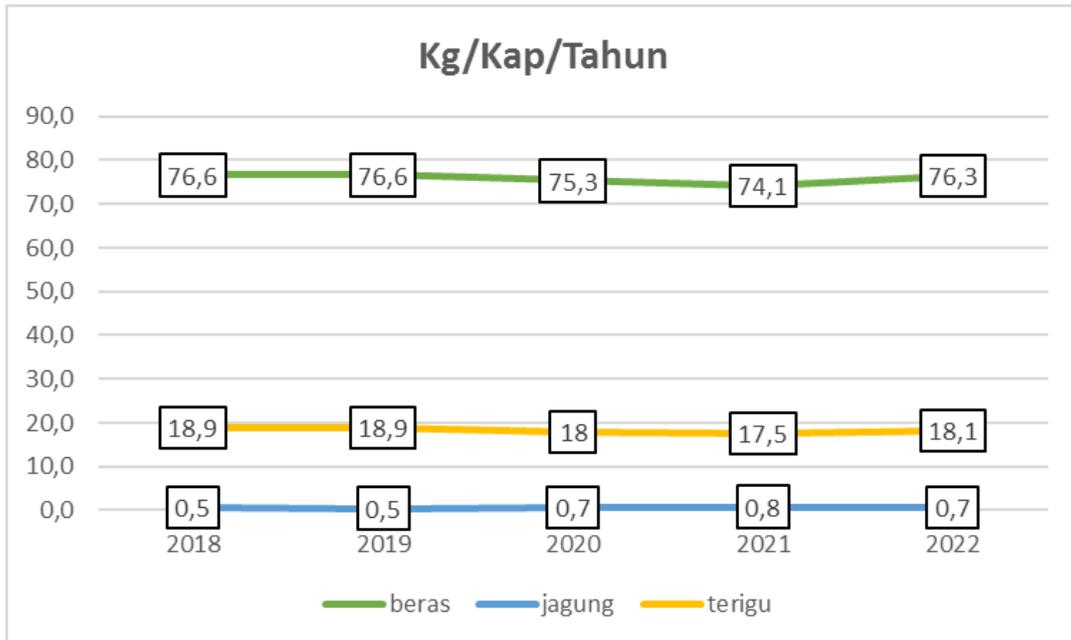


- Berfluktuasi, cenderung menurun
- Konsumsi energi tahun 2022 sebesar 2.011 kkal/kap/hari, mengalami penurunan disbanding tahun 2021 sebesar 2.054 kkal/kap/hari. Konsumsi energi tersebut sudah melebihi AKE 2.000 kkal/kap/hari
- Tingkat Konsumsi Energi tahun 2022 = 100,6% dari AKE 2.000 kkal/kap/hari



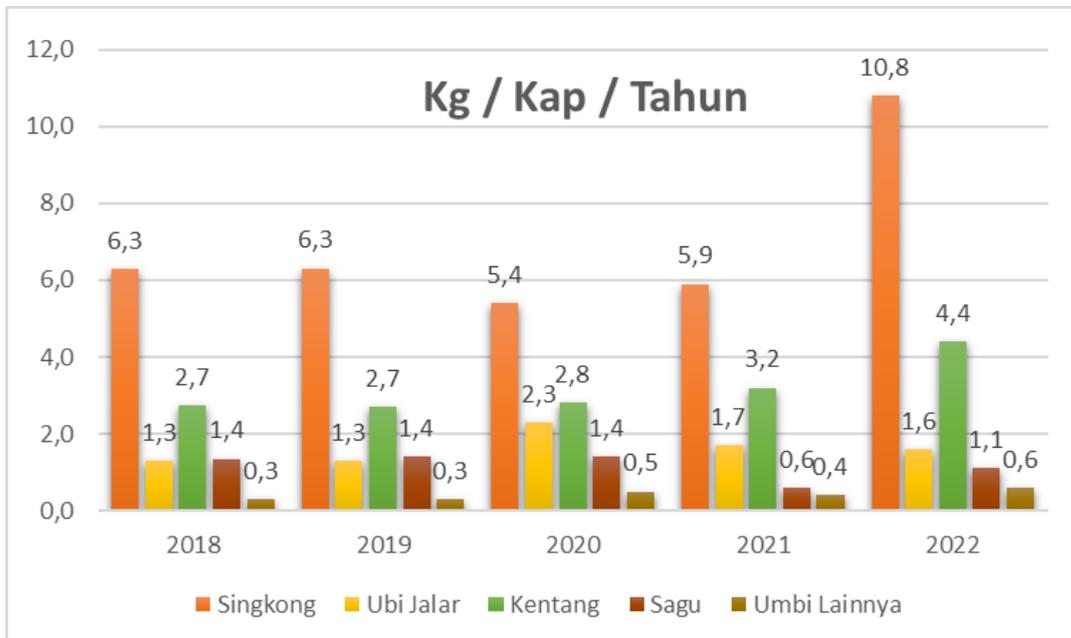
- Tingkat konsumsi protein di atas standar Angka Kecukupan Protein 52 gram protein/kap/hari
- Laju Pertumbuhan rata-rata = 0,9% per tahun, namun didominasi oleh kontribusi protein hewani (kelompok pangan hewani yaitu ikan)

#### 4.1.1. Perkembangan Konsumsi Padi-Padian Tahun 2018-2022



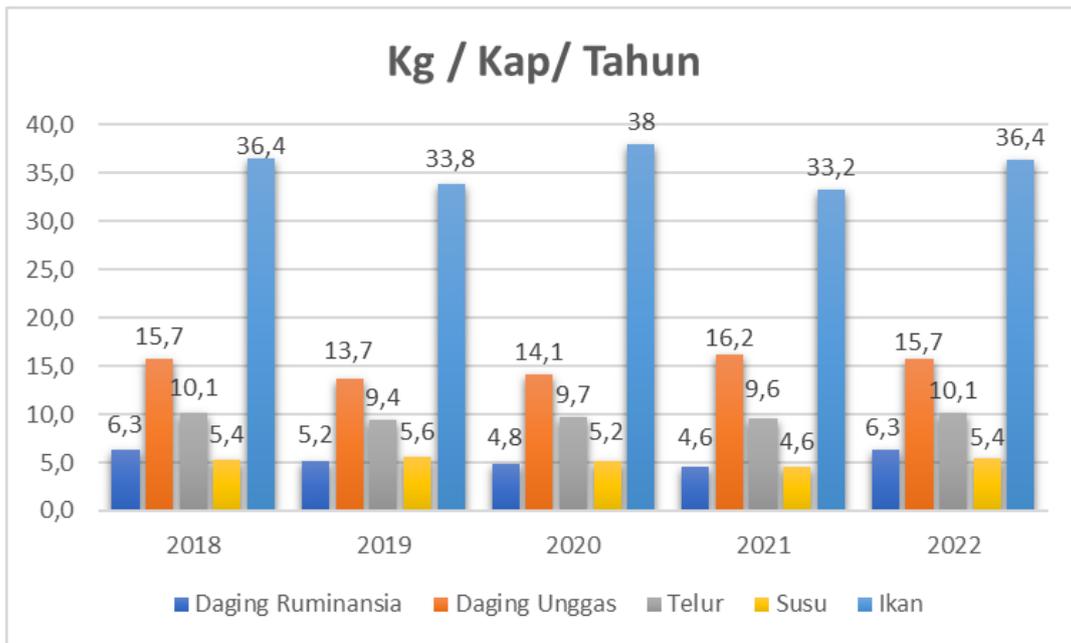
Terjadi peningkatan konsumsi untuk semua pangan kelompok padi-padian pada tahun 2022 kecuali jagung. Untuk kelompok padi-padian konsumsi tertinggi adalah beras. Konsumsi selama tahun 2018-2022.

#### 4.1.2. Perkembangan Konsumsi Umbi-Umbian Tahun 2018-2022



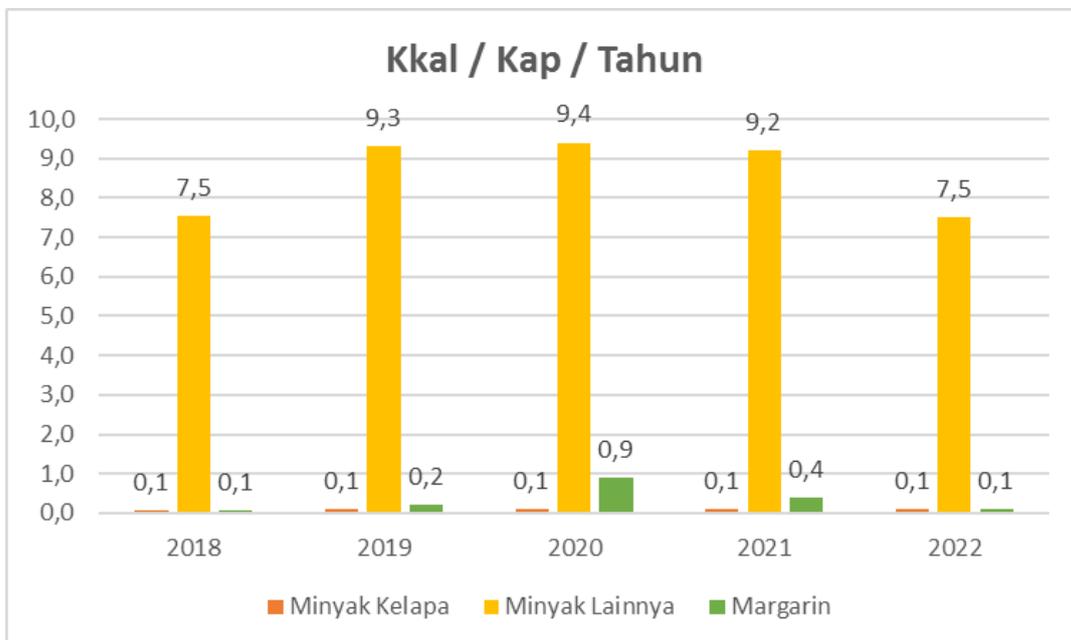
Terjadi peningkatan konsumsi untuk semua pangan kelompok umbi-umbian pada tahun 2022 kecuali ubi jalar. Kuantitas konsumsi ubi kayu tertinggi dibandingkan konsumsi jenis umbi-umbian lainnya. Konsumsi selama tahun 2018-2022.

#### 4.1.3. Perkembangan Konsumsi Pangan Hewani Tahun 2018-2022



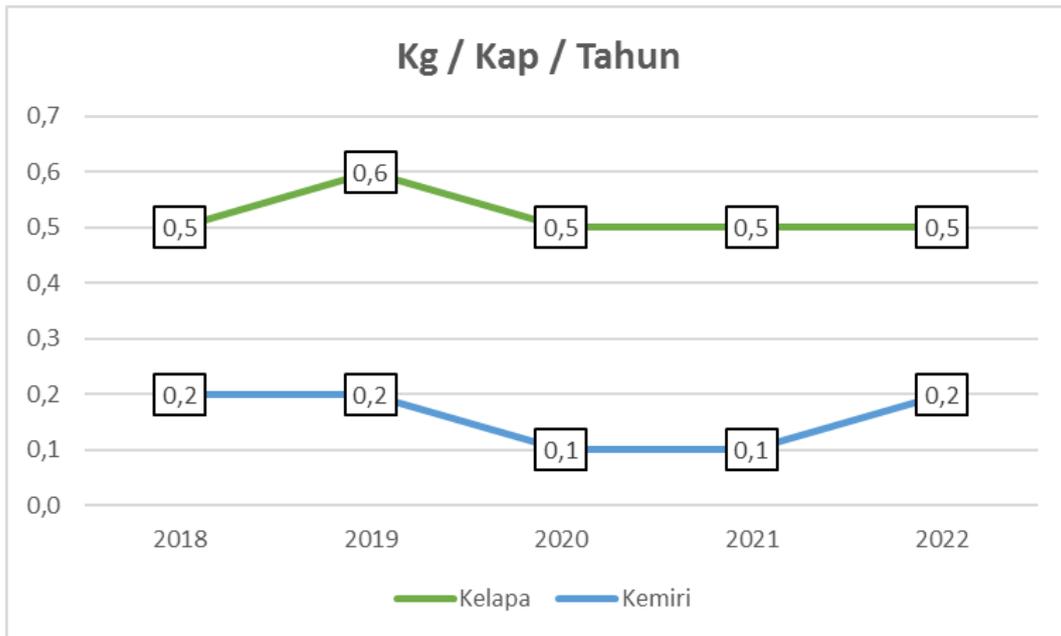
Terjadi peningkatan konsumsi untuk semua pangan kelompok pangan hewani pada tahun 2022 kecuali daging unggas. Kuantitas konsumsi ikan tertinggi dibandingkan konsumsi jenis pangan hewani lainnya selama tahun 2018-2022.

#### 4.1.4. Perkembangan Konsumsi Minyak dan Lemak Tahun 2018-2022



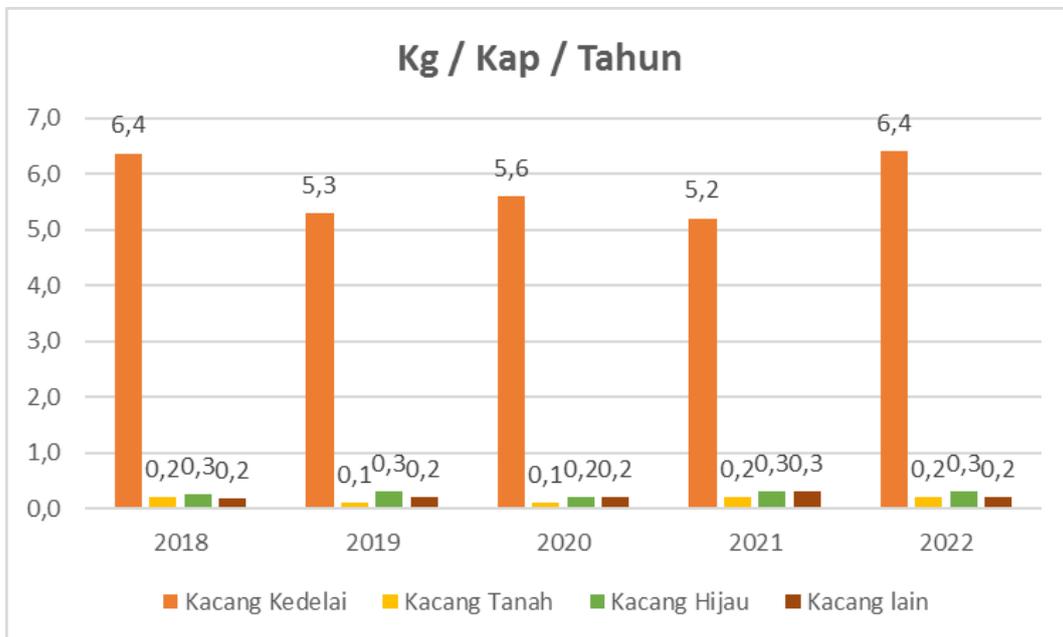
Terjadi penurunan konsumsi untuk semua pangan kelompok minyak dan lemak pada tahun 2022 kecuali minyak kelapa. Kuantitas konsumsi minyak lainnya tertinggi dibandingkan konsumsi jenis minyak dan lemak lainnya selama tahun 2018-2022

#### 4.1.5. Perkembangan Konsumsi Buah/Biji Berminyak Tahun 2018-2022



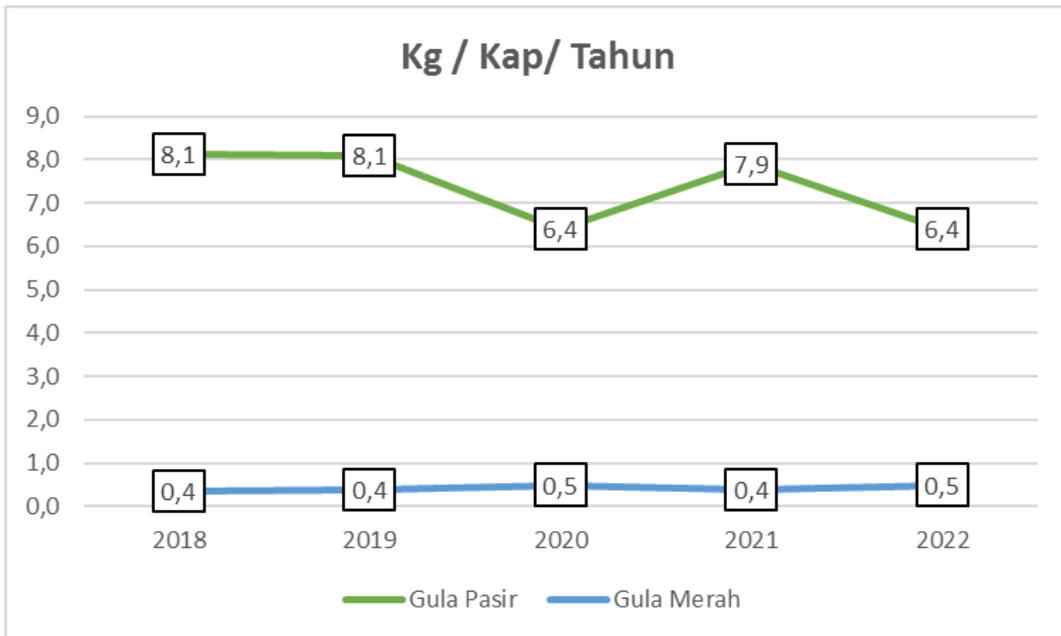
Terjadi peningkatan konsumsi pangan kelapa pada tahun 2022. Kuantitas konsumsi kelapa tertinggi dibandingkan konsumsi kemiri selama tahun 2018-2022.

#### 4.1.6. Perkembangan Konsumsi Kacang-kacangan Tahun 2018-2022



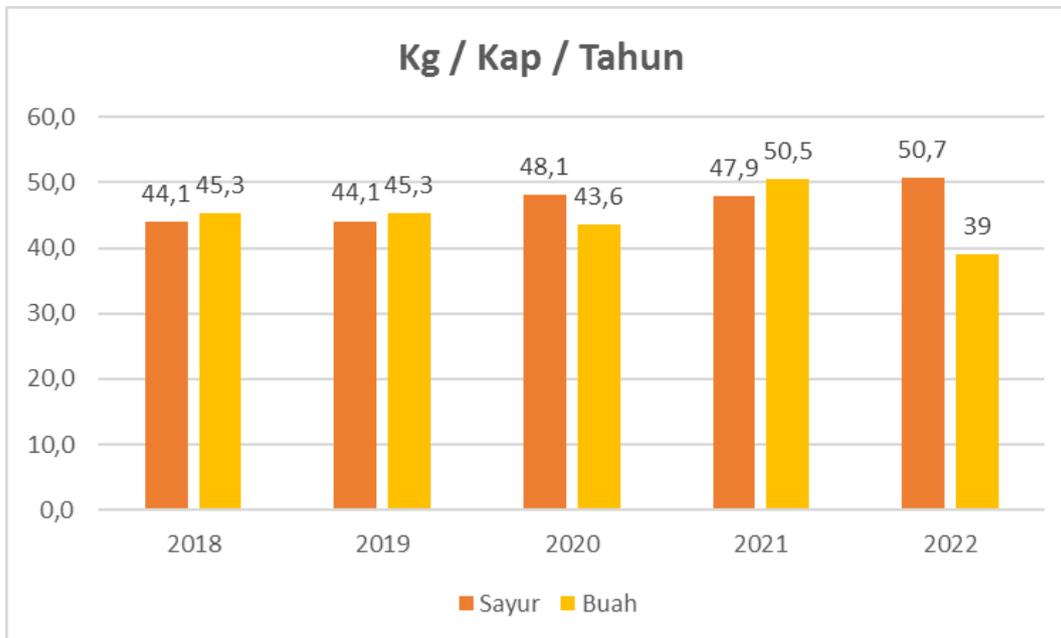
Terjadi peningkatan konsumsi pangan kacang kedelai pada tahun 2022. Kuantitas konsumsi kacang kedelai tertinggi dibandingkan konsumsi jenis kacang-kacangan lainnya selama tahun 2018-2022.

#### 4.1.7. Perkembangan Konsumsi Gula Tahun 2018-2022



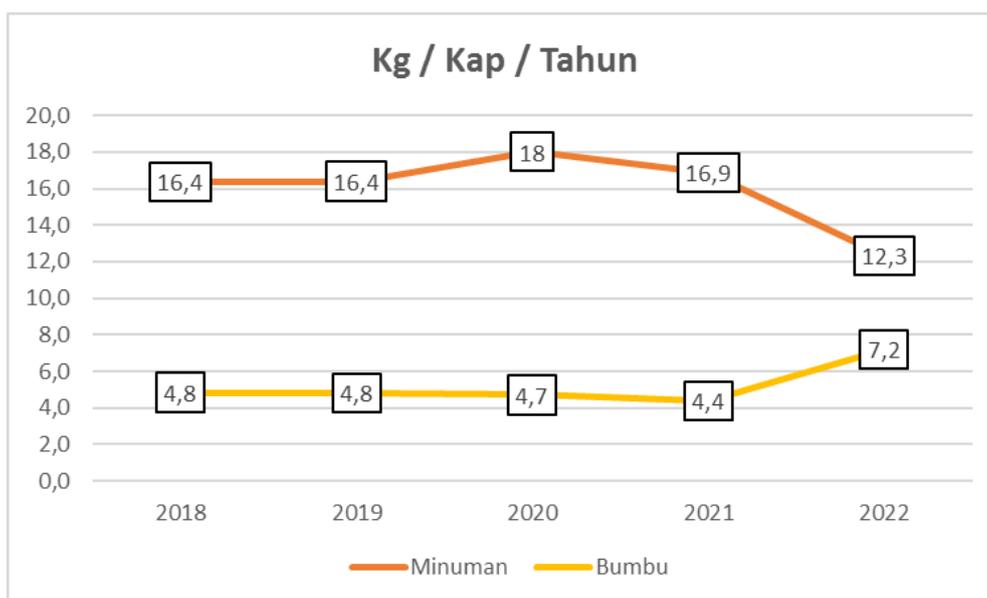
Terjadi penurunan konsumsi gula pasir pada tahun 2022. Kuantitas konsumsi gula pasir tertinggi dibandingkan konsumsi jenis gula lainnya selama tahun 2018-2022.

#### 4.1.8. Perkembangan Konsumsi Sayur dan Buah Tahun 2018-2022



Terjadi kenaikan konsumsi sayur pada tahun 2022. Kuantitas konsumsi sayur tertinggi dibandingkan konsumsi buah selama tahun 2018-2022.

#### 4.1.9. Perkembangan Konsumsi Lain-lainnya Tahun 2018-2022



Terjadi kenaikan konsumsi untuk bumbu pada tahun 2022. Kuantitas konsumsi minuman tertinggi dibandingkan konsumsi bumbu selama tahun 2018-2022

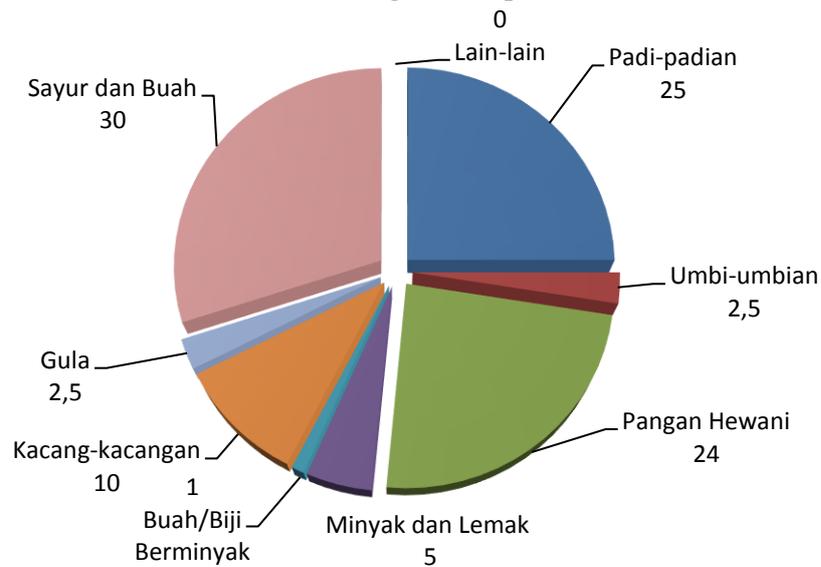
#### 4.2. Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Konsumsi Pangan Penduduk

Secara umum komposisi dan persentase 9 (Sembilan) jenis kelompok pangan yang merujuk pada Pola Pangan Harapan Ideal Tingkat Nasional sesuai WNPG IX Tahun 2008 terlihat seperti Tabel berikut ini:

**Tabel 1. Susunan Pola Pangan Harapan Konsumsi Pangan Penduduk Ideal**

No	Kelompok Pangan	Pola Pangan Harapan (PPH)			
		Energi (Kkal/Kapita/Hr)	% AKG	Bobot	Skor PPH Maksimal
1	Padi-padian	1.000	50,00	0,5	25,0
2	Umbi-umbian	120	6,00	0,5	2,5
3	Pangan Hewani	240	12,00	2,0	24,0
4	Minyak dan Lemak	200	10,00	0,5	5,0
5	Buah/Biji Berminyak	60	3,00	0,5	1,0
6	Kacang-kacangan	100	5,00	2,0	10,0
7	Gula	100	5,00	0,5	2,5
8	Sayur dan Buah	120	6,00	5,0	30,0
9	Lain-lain	60	3,00	-	-
	<b>Total</b>	<b>2.000,00</b>	<b>100,00</b>		<b>100,00</b>

Gambar 1. Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Ideal



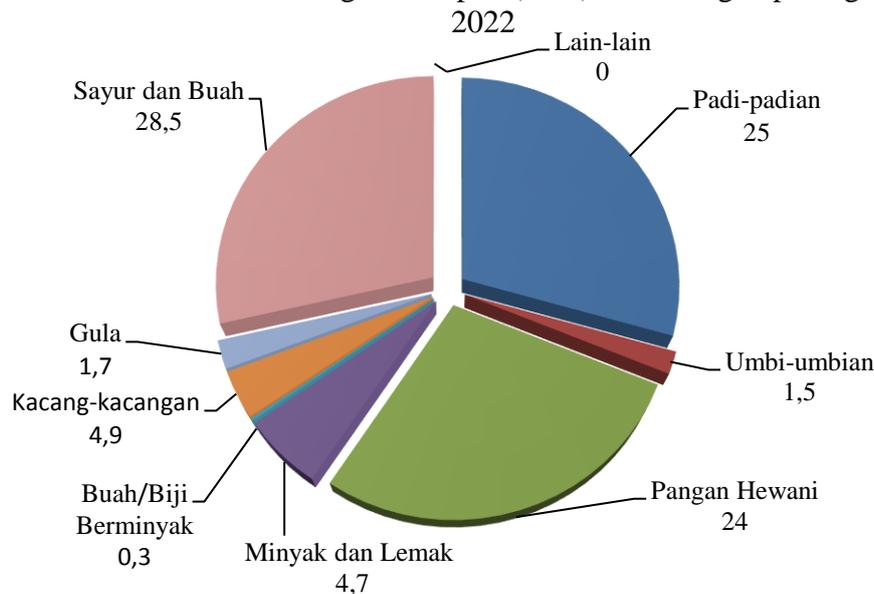
#### 4.2.1. Skor Pola Pangan Harapan Kota Pangkalpinang

Pola konsumsi pangan yang diperoleh dari hasil analisis data menunjukkan situasi pola konsumsi pangan penduduk di Kota Pangkalpinang pada Tabel 2 menunjukkan situasi sebagai berikut :

**Tabel 2. Susunan Pola Pangan Harapan Konsumsi Pangan Penduduk Kota Pangkalpinang Tahun 2021 dan Tahun 2022**

No	Kelompok Pangan	TAHUN 2021			TAHUN 2022		
		Berat Pangan Gram/Kapita/Hari	Kkal/Kapita	Skor PPH	Berat Pangan Gram/Kapita/Hari	Kkal/Kapita	Skor PPH
1	Padi-padian	253	1.112	25,0	260,6	1.070	25,0
2	Umbi-umbian	32,5	40	1,2	50,5	62	1,5
3	Pangan Hewani	186,8	373	24,0	202,6	392	24,0
4	Minyak dan Lemak	26,3	236	5,0	21,0	190	4,7
5	Buah/Biji Berminyak	1,6	9	0,2	1,9	11	0,3
6	Kacang-kacangan	16,1	37	3,7	19,2	49	4,9
7	Gula	22,7	85	2,1	19,0	69	1,7
8	Sayur dan Buah	269,5	112	28,0	245,8	114	28,5
9	Lain-lain	58,6	50	-	53,4	54	-
	<b>Total</b>		<b>2.054</b>	<b>89,1</b>		<b>2.011</b>	<b>90,6</b>

Gambar 2. Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Kota Pangkalpinang Tahun



Dari perhitungan Pola Pangan Harapan (PPH) Kota Pangkalpinang pada Tabel 11 menunjukkan situasi sebagai berikut :

- Skor Pola Pangan Harapan (PPH) di Kota Pangkalpinang Tahun 2022 sebesar 90,6 Skor PPH ini mengalami kenaikan dari skor PPH tahun 2021 sebesar 89,1. Kenaikan skor PPH ini disebabkan oleh kenaikan konsumsi pangan pada kelompok padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, buah/biji berminyak, dan kacang-kacangan. Pemulihan pasca pandemi Covid-19 mengakibatkan perekonomian masyarakat kembali stabil sehingga dapat mengkonsumsi pangan yang lebih Beragam Begizi Seimbang dan Aman (B2SA).
- Skor PPH untuk kelompok pangan padi-padian, pangan hewani, dan minyak dan lemak sudah sesuai dengan yang dianjurkan, sedangkan kelompok umbi-umbian, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, serta sayur dan buah masih belum sesuai anjuran dan perlu upaya untuk meningkatkan hingga tercapai kondisi yang dianjurkan.
- Konsumsi energi secara keseluruhan pada tahun 2022 sebesar 2.011 kkal/kapita/hari sedangkan pada tahun 2021 sebesar 2.054 kkal/kapita/hari. Penurunan disebabkan oleh penurunan konsumsi pangan pada kelompok minyak dan lemak, gula, sayur dan buah.
- Untuk kelompok padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, buah/biji berlemak, kacang-kacangan mengalami kenaikan. Kenaikan dari kelompok padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani diakibatkan sudah membaik perekonomian masyarakat

pasca pandemi Covid-19 sehingga masyarakat kembali dapat memenuhi kebutuhan pangannya.

- Kelompok pangan yang melebihi konsumsi energi yang dianjurkan adalah kelompok pangan padi-padian dan pangan hewani.
- Konsumsi energi dari padi-padian sebesar 1.070 kkal/kapita/hari, diatas dari yang dianjurkan sebesar 1.000 kkal/kapita/hari.
- Konsumsi energi dari pangan hewani sebesar 392 kkal/kapita/hari, diatas dari yang dianjurkan sebesar 240 kkal/kapita/hari.
- Konsumsi energi yang masih rendah berasal dari kelompok pangan umbi-umbian, pangan hewani, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah serta lain-lain.
- Konsumsi energi dari umbi-umbian sebesar 62 kkal/kapita/hari dibawah yang dianjurkan sebesar 120 kkal/kapita/hari.
- Konsumsi energi dari minyak dan lemak sebesar 190 kkal/kapita/hari dibawah yang dianjurkan sebesar 200 kkal/kapita/hari.
- Konsumsi energi dari buah/ biji berminyak sebesar 11 kkal/kapita/hari dibawah dari yang dianjurkan sebesar 60 kkal/kapita/hari.
- Konsumsi energi dari kacang-kacangan sebesar 49 kkal/kapita/hari, dibawah dari yang dianjurkan sebesar 100 kkal/kapita/hari.
- Konsumsi energi dari gula sebesar 69 kkal/kapita/hari, dibawah dari yang dianjurkan sebesar 100 kkal/kapita/hari.
- Konsumsi energi dari sayur dan buah sebesar 114 kkal/kap/hari, dibawah dari yang dianjurkan sebesar 120 kkal/kap/hari.
- Konsumsi energi dari kelompok pangan lain-lain sebesar 54,2 kkal/ kap/hari, dibawah dari konsumsi energi yang dianjurkan yaitu sebesar 60 kkal/kap/hari.
- Angka Kecukupan Protein standar nasional sebesar 52 gram/kapita/hari, dan untuk Kota Pangkalpinang sudah melebihi yang dianjurkan yaitu sebesar 69,8 gram/kapita/hari.
- Angka Kecukupan Energi standar nasional sebesar 2.000 kkal/kapita/hari, dan untuk kota Pangkalpinang sebesar 2.011 kkal/kapita/hari, diatas angka standar nasional.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI UNTUK PENGEMBANGAN PROGRAM DAN KEGIATAN

#### 5.1. Kesimpulan:

1. Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Kota Pangkalpinang tahun 2022 sebesar 90,6. Skor ini mengalami peningkatan dari tahun 2021, pada tahun 2021 skor PPH sebesar 89,1. Kenaikan skor PPH dikarenakan ada peningkatan konsumsi pada kelompok pangan padi-padian dan pangan hewani dikarenakan pemulihan dari pandemi Covid-19. Kembali stabilnya ekonomi berakibat membaiknya pola konsumsi pangan masyarakat.kota Pangkalpinang.
2. Kenaikan konsumsi pangan terjadi pada kelompok padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, buah/biji berminyak dan kacang-kacangan.
3. Konsumsi kelompok pangan padi-padian masih tinggi sedangkan konsumsi kelompok kacang-kacangan, gula, sayur dan buah masih rendah dibawah standar nasional dan tingkat konsumsinya turun dibandingkan konsumsi tahun sebelumnya.
4. Angka Kecukupan Energi (AKE) Kota Pangkalpinang sebesar 2.011 kkal/kap/hari sudah diatas Angka Kecukupan Energi (AKE) standar nasional sebesar 2.000 kkal/kap/hari.
5. Angka Kecukupan Protein (AKP) Kota Pangkalpinang sebesar 69,8 gram/kap/hari sudah diatas Angka Kecukupan Protein (AKP) standar nasional sebesar 52 gram/kap/hari.

#### 5.2. Rekomendasi

1. Melihat kondisi yang ada perlu dilakukan peningkatan skor PPH untuk mencapai target skor PPH 92 di tahun 2023 melalui sosialisasi konsumsi pangan lokal khususnya umbi-umbian, sayur dan buah, serta kacang-kacangan dan pangan hewani (Ikan) melalui gerakan Rabu Tanpa BT (Beras dan Terigu) dan Rabu dengan Senyuman ( Seporsi Ikan Sayuran Buah Umbi Kacang-kacangan).
2. Meningkatkan peran aktif masyarakat dan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait dalam mendorong gerakan konsumsi pangan berbasis B2SA (Beragam, Bergizi seimbang, dan Aman)